

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajemukan agama merupakan salah satu fakta yang tidak terbantahkan khususnya dalam konteks hidup bersama di Indonesia. Bangsa Indonesia tidak hanya memiliki keberagaman suku, adat-istiadat, warna kulit, golongan, ras, dan pandangan hidup tetapi juga memiliki keberagaman agama. Ada enam agama resmi di Indonesia yakni, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu juga terdapat pelbagai agama-agama atau aliran lain di luar agama resmi tersebut seperti Marapu di Sumba dan Jingitui di Sabu, Nusa Tenggara Timur. Pluralitas agama tersebut memberikan karakter khusus bagi bangsa Indonesia yang membedakannya dari bangsa lain di dunia. Dengan kata lain, pluralitas agama turut serta dalam menegaskan predikat Indonesia sebagai negara yang bersifat majemuk.

Kendatipun demikian, agama-agama yang merupakan keunikan bangsa Indonesia bersifat ambivalen terutama berkaitan dengan kiprah agama-agama dalam kehidupan sosial politik. Agama seperti pedang bermata dua. Di satu sisi hadirnya agama-agama menjadi kekayaan yang menyumbangkan nilai-nilai dan praktik hidup yang memupuk keharmonisan dan yang memperkuat integritas bangsa. Lewat ajaran-ajaran yang terkandung dalam setiap agama, orang diajak dan dipandu untuk memperjuangkan kebaikan bersama, menyemai perdamaian, dan meningkatkan solidaritas antar sesama. Dengan kata lain, agama-agama menjadi sumber dari setiap konsep dan cara hidup beriman yang baik dalam kehidupan bersama. Agama-agama pun, seperti yang dikatakan oleh Alexis de Tocqueville sebagaimana dikutip oleh Abdul Jamil Wahab, bisa memegang peranan sentral dalam proses demokratisasi. Dalam hal ini, yang diperlukan bukanlah pemisahan agama dari negara tetapi suatu penolakan subordinasi agama pada politik untuk kepentingan penguasa. Sumbangan agama terhadap proses

demokratisasi paling efektif, yaitu ketika agama bergerak di wilayah yang disebut *civil society*.¹

Namun demikian, di sisi lain, agama-agama juga menjadi pemicu atau dasar dari pelbagai persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama boleh juga dikatakan menjadi basis legitimasi dari pelbagai diskriminasi dan kekerasan horizontal antarwarga maupun kekerasan struktural lewat sistem dan kebijakan-kebijakan politis. Agama menjadi faktor disintegrasi sosial yang tidak hanya mengancam keharmonisan dan persatuan bangsa tetapi juga mengorbankan banyak nyawa manusia, yang merusak citra kemanusiaan. Kita tidak dapat memungkiri pelbagai persoalan seperti kerusuhan di Ambon dan Poso, pengeboman gereja di pelbagai tempat, dan penolakan serta pengusiran kelompok agama tertentu dalam membangun tempat ibadah dan menyelenggarakan upacara keagamaan. Di samping itu, kita juga menemukan undang-undang pornografi dan pornoaksi, perda syariah, dan larangan terhadap kelompok agama tertentu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

Pelbagai persoalan yang menggerus wajah kemajemukan bangsa Indonesia tersebut disebabkan oleh, salah satunya, klaim kebenaran agama yang absolut dan upaya menghayati dan memberlakukannya dalam konteks kehidupan sosial-politik, seperti yang tampak amat jelas dalam Islamisme di Indonesia. Islamisme bukanlah Islam. Islam adalah agama Tauhid yang mengajarkan kebaikan demi kebahagiaan dan keselamatan manusia atau *Islam rahmatan lil 'alamin*. Sementara itu, Islamisme adalah bentuk ajaran dan penghayatan keagamaan dalam Islam yang eksklusif dan bahkan radikal. Islamisme, lebih tepat jika dikatakan sebagai ideologi yang memperjuangkan moralisasi politik berdasarkan keunggulan moral agama Islam.² Islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2021, penduduk Indonesia berjumlah 273,32 juta jiwa dengan 86,93% beragama Islam, 10,55% Kristen (7,47% Kristen Protestan, 3,08% Kristen

¹Abdul Jamil Wahab, M. Si., *Manajemen Konflik Keagamaan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hlm. 3.

²Mathias Daven, "Memahami Pemikiran Ideologis dalam Islamisme Radikal", *Jurnal Ledalero*, 17:2 (Maumere, Juni 2018), hlm. 28.

Katolik), 1,71% Hindu, 0,74% Buddha, 0,05% Konghucu, dan 0,03% agama lainnya. Realitas ini mengungkapkan bahwa kehidupan bersama di Indonesia sebagai negara demokratis-pluralistis, sedikit banyak tergantung pada sikap-sikap toleran dan moderat umat Islam.³ Umat Islam pada umumnya telah menampakkan sikap yang lebih moderat dan toleran. Akan tetapi orang tidak dapat memungkiri kenyataan bahwa selain mereka yang moderat juga muncul kelompok-kelompok Islam yang mengklaim bahwa Islam merupakan ajaran yang paling benar dan berusaha menegakkan ajaran tersebut sebagai fondasi dari kehidupan bersama. Mereka ingin menggantikan Pancasila dengan ajaran agama mereka. Mereka adalah kelompok Islamisme radikal yang bertujuan membangun sebuah tatanan politik atas dasar kebenaran hukum Allah sebagaimana ditetapkan dalam Al-Quran.⁴ Oleh karena itu, islamisme merupakan salah satu tantangan utama bagi kehidupan bersama di Indonesia.

Tulisan ini hendak memahami dan mengkritisi ideologi Islamisme tersebut berdasarkan konsep pluralisme agama John Hick. Pluralisme agama tidak sama dengan pluralitas agama. Pluralitas lebih merujuk pada fakta keberagaman agama atau kemajemukan agama. Berbeda dari itu, pluralisme adalah sebuah pandangan yang berkaitan dengan realitas kemajemukan agama, yang mengafirmasi kebenaran dan validitas keselamatan dalam setiap agama. Boleh juga dikatakan bahwa pluralisme agama adalah posisi filosofis, teologis yang berbeda dari inklusivisme, eksklusivisme atau relativisme. Akhmad Siddiq dengan mengutip Arvind Sharma, meringkas demikian,

“jika satu agama berpikir bahwa ia sendiri merupakan jalan menuju keselamatan dan agama lain tidak, posisi itu digambarkan sebagai eksklusivis. Jika satu agama terus berpikir bahwa ia sendiri melanjutkan jalan menuju keselamatan tetapi mengakui bahwa agama lain juga menempuh sebagian jalan tetapi tidak seluruhnya, seperti yang dilakukannya sendiri, maka posisinya digambarkan sebagai inklusivis. Namun, jika satu tradisi berpikir bahwa semua tradisi lain juga melanjutkan jalan yang sah menuju keselamatan,

³F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalitas* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), hlm. 215.

⁴Bassam Tibi, *Islamischer Fundamentalismus Moderne Wissenschaft und Technologie* (Frankfurt am Main, 1992), dikutip Bernard Raho, dkk., “Benih-Benih Ideologi Islamisme Radikal di Kalangan Sejumlah Mahasiswa NTT”, *Jurnal Ledalero* 19:2 (Maumere, Juni 2020), hlm. 5.

bersama dengan dirinya sendiri, maka posisinya digambarkan sebagai pluralis.”⁵

Singkatnya, pluralisme agama adalah pandangan yang menegaskan bahwa setiap agama adalah jalan yang valid menuju keselamatan.

Pluralisme agama John Hick kerap diungkapkan dalam bentuk hipotesis pluralistik. Keith E Johnson menegaskan bahwa hipotesis pluralistik John Hick layak untuk dibedah oleh sebab tiga alasan⁶: *Pertama*, dari diskusi-diskusi dengan ratusan mahasiswa selama lebih dari lima belas tahun, diyakini bahwa Hick telah menempatkan istilah akademis mengenai keyakinan beberapa orang bahwa semua agama mengarahkan ke tujuan yang sama. *Kedua*, Hick adalah salah satu tokoh pluralis yang paling sering dibicarakan di masyarakat berbahasa Inggris. Hick adalah seorang cendekiawan yang menulis dengan jelas dan cermat. *Ketiga*, hipotesis milik Hick adalah salah satu dari beberapa formulasi dari pandangan pluralis yang pernah ditemui hingga saat ini. Hipotesis pluralisme agama John Hick telah menarik minat banyak kaum akademisi maupun praktisi yang terlibat dalam diskursus mengenai teologi agama-agama, ilmu perbandingan agama, ataupun filsafat agama di pelbagai belahan dunia terutama Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Beberapa di antaranya misalnya, Keith E Johnson dalam artikelnya “*John Hick’s Pluralistic Hypothesis and The Problem of Conflicting Truth-Claims*” berusaha untuk menjawab pertanyaan apakah hipotesis pluralistik Hick valid di dalam menjelaskan pertentangan klaim kebenaran dari berbagai macam agama?⁷ Johnson kemudian menyimpulkan bahwa konsep pluralisme agama John Hick yang dinyatakan dalam hipotesis pluralistik tidak mampu memberikan solusi terhadap konflik klaim kebenaran dari masing-masing agama. Namun demikian, jika orang memahami penjelasan Hick bahwa agama-agama merupakan persepsi, konsepsi dan tanggapan yang berbeda-beda terhadap Yang Riil, maka konflik klaim kebenaran dari masing-masing agama dapat dipecahkan. Adanya konflik

⁵Akhmad Siddiq, “Islamic Pluralism in Indonesia: Comparing Fundamentalist and Liberalist View”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1:1 (Surabaya, Juni 2011), hlm. 132.

⁶Keith E. Johnson, “John Hick’s Pluralistic Hypothesis and The Problem of Conflicting Truth-Claims”, terj. Dipa Nugraha, “Hipotesis Pluralisme John Hick dan Problem Klaim Kebenaran yang Saling Bertentangan”, <https://dipanugrahaliterature.home.blog/2019/08/06/224/>, diakses 18 April 2023, hlm. 2.

⁷*Ibid.*, hlm. 9.

klaim kebenaran karena adanya ada perbedaan dalam cara memahami dan mengalami, dan karenanya juga menanggapi, Realitas Ilahi. Haejong Jie dalam tulisannya “*Comparison of Religions Based on John Hick’s Theory on Pluralism*”⁸ mengkaji secara kritis pemikiran Hick untuk menjawab pertanyaan apakah Teori Hick bisa menjadi dasar dalam perbandingan agama. Nur Said dalam artikelnya “Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global”⁹ membahas konsep pluralisme agama John Hick dalam menanggapi kasus bernuansa agama dan akhirnya menegaskan bahwa Hick menyediakan kerangka paradigmatis dalam melihat teologi agama sehingga mendorong dialog antar agama di tengah kemajemukan.

Pluralisme agama John Hick menegaskan bahwa agama-agama adalah tanggapan yang berbeda-beda terhadap *The Real*. Hick berargumentasi bahwa *the great world religions are religious phenomena that respond to the same ultimate Transcendent Reality, the noumenal Reality*.¹⁰ Untuk menjelaskannya, Hick menggunakan distingsi Immanuel Kant antara *noumena* dan *phenomena*. “*Noumena* mengacu pada, dalam bahasa Jerman *das Ding an sich* (hal dalam dirinya sendiri) yang tidak sepenuhnya dapat diketahui melalui pikiran dan perasaan manusia, sedangkan *phenomena* adalah cara bagaimana hal atau kenyataan dialami manusia melalui lensa dan cara pandang mereka yang dikondisikan secara kultural.”¹¹ *The Real* di dalam dirinya sendiri adalah realitas yang tak terperikan, yang tidak sepenuhnya diketahui manusia. Sementara itu, “*The Real* yang dibicarakan dalam agama-agama adalah *The Real* subjektif yang ada pada tataran fenomenal.”¹² Tradisi-tradisi keagamaan dunia mengungkapkan Yang Real subjektif, yaitu hasil konstruksi pengalaman dan pemahaman manusia yang terbatas terhadap Yang Riil *an sich*.

⁸Haejong Je, “A Critical Evaluation of John Hick’s Religious Pluralism in Light of His Eschatological” (*Dissertation*, Andrews University, April 2009), hlm. 8.

⁹Nur Said, “Nalar Pluralisme John Hick dalam Keberagaman Global”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3:2 (Stain Kudus, 2015), hlm. 371-392.

¹⁰“agama-agama besar dunia adalah fenomena keagamaan yang menanggapi realitas transenden tertinggi yang sama, Realitas noumenal”. John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to The Transcendent*, 1th edition (London: Macmillan Press Ltd., 1989), hlm. 279.

¹¹Edmund Kee Fook-Chia, *Kekristenan Dunia Bertemu dengan Agama-Agama Dunia*, terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 252.

¹²*Ibid.*

Lewat distingsi antara Yang Riil *an sich* dan Yang Riil pada tataran fenomenal, Hick juga berhasil memberikan basis bagi kritiknya terhadap naturalisme dan absolutisme. Naturalisme menegaskan bahwa semua pemahaman keagamaan berkaitan dengan realitas puncak adalah palsu, sedangkan absolutisme merupakan pandangan yang menegaskan bahwa hanya ada satu sistem kepercayaan yang secara literal benar, sementara sistem kepercayaan yang lain salah.¹³ Setelah menolak keduanya, Hick menawarkan pandangannya, yang merupakan inti dari setiap pandangan dan penghayatan keagamaan yang berbeda-beda tersebut yakni konsep tentang *The Real* yang merupakan sumber atau fondasi dari semua pengalaman religius.¹⁴ Hipotesis pluralistik Hick menegaskan bahwa,

*“The great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, The Real from within the major variant ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centeredness to Reality-centeredness is taking place.”*¹⁵

Dengan demikian, Hick menempatkan agama-agama pada posisi yang sama. Tidak ada agama yang berdiri lebih tinggi di antara agama-agama lain. Persamaan kedudukan agama-agama di satu sisi mengkritisi tendensi klaim superioritas satu agama atas agama yang lain sebagai agama yang paling benar dan satu-satunya keselamatan. Namun demikian, di sisi lain, persamaan kedudukan agama-agama juga memungkinkan sebuah relasi yang setara, toleransi, pengakuan, dan bahkan lebih jauh membangun dialog yang mendukung eksistensi dan perkembangan agama-agama lain. “Lebih dari hidup berdampingan perlu diusahakan bersama

¹³Nur Said, *op.cit.*, hlm. 382.

¹⁴Keith E. Johnson, *loc. cit.*

¹⁵hipotesis pluralistik menegaskan bahwa “agama-agama besar dunia mewujudkan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan sejalan dengan tanggapan yang berbeda pula terhadap, Yang Nyata dari dalam varian utama cara menjadi manusia; dan bahwa di dalam masing-masing mereka terjadi transformasi eksistensi manusia dari keterpusatan pada diri sendiri ke keterpusatan pada Realitas. John Hick, *Problem of Religious Pluralism* (London: Macmillan Press Ltd., 1985), hlm. 36.

dalam arti membagi kegembiraan dan keperihatinan bersama, melihat masalah bersama, dan menggalang kekuatan dan daya bersama”¹⁶

Karya ilmiah ini, di bawah judul “KONSEP PLURALISME AGAMA JOHN HICK SEBAGAI LANDASAN DISKURSUS FILOSOFIS DALAM USAHA MENKRIK IDEOLOGI ISLAMISME DI INDONESIA, ingin menguraikan gagasan John Hick mengenai pluralisme agama dan menjadikannya sebagai landasan dalam upaya mengkritik ideologi Islamisme yang menjadi ancaman utama dalam kehidupan bersama di Indonesia. Islamisme mengandung beberapa pemikiran yang bersifat ideologis. Ideologi Islamisme adalah pandangan yang eksklusif dan absolutis bahkan ekstrem yang mempengaruhi penganutnya untuk mengonstruksi sebuah tatanan kehidupan bersama berdasarkan keunggulan kebenaran ajaran Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka pertanyaannya adalah sejauh mana konsep pluralisme agama John Hick dapat dijadikan landasan diskursus filosofis dalam usaha mengkritik ideologi Islamisme yang menjadi tantangan utama di Indonesia? Persoalan utama tersebut diperinci menjadi beberapa pertanyaan turunan berikut. *Pertama*, siapa John Hick dan bagaimana konsep pluralisme menurutnya? *Kedua*, apa itu ideologi Islamisme, di mana letak ancamannya dan bagaimana perkembangannya di Indonesia? *Ketiga*, apa relevansi konsep pluralisme agama dalam usaha mengkritik ideologi Islamisme di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.2 Tujuan Umum

Penulis, dalam tulisan ini, hendak mencapai tujuan-tujuan berikut. *Pertama*, memaparkan riwayat hidup John Hick dan memahami serta menjelaskan konsep

¹⁶Paulus Budi Kleden, “Allah Pro-Nobis, Agama Pro-Eksistensi” dalam Norbert Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-Eksistensi ke Pro-Eksistensi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. xxxi.

pluralisme agamanya yang hemat penulis sangat original dan konstruktif. *Kedua*, memahami dan menjelaskan Ideologi Islamisme dan perkembangannya di Indonesia yang telah, sedang dan mungkin akan menjadi salah satu tantangan utama dalam kehidupan bersama di Indonesia sebagai suatu bangsa yang majemuk. *Ketiga*, menguraikan sejauh mana konsep pluralisme John Hick dapat dijadikan sebagai landasan diskursus filosofis dalam usaha mengkritik ideologi Islamisme di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain memiliki tujuan umum, tulisan ini juga memiliki tujuan khusus. *Pertama*, tulisan ini diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua (S2) dalam bidang teologi kontekstual. *Kedua*, tulisan ini juga membantu penulis untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mengenai topik yang dibahas dalam tulisan.

1.4 Metode Penulisan

Pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan di atas adalah kualitatif deskriptif. Dalam upaya menggali lebih dalam dan memahami lebih jauh berkaitan dengan persoalan pokok tulisan ini, penulis berusaha mengeksplorasi pelbagai sumber seperti buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal ilmiah, kamus, artikel-artikel dalam internet dan pelbagai sumber lainnya seperti manuskrip, video, internet atau pelbagai *digital platform* yang secara khusus menguraikan atau menjelaskan topik yang sedang didalami dalam tulisan ini.

1.5 Hipotesis

Konsep pluralisme agama John Hick menegaskan bahwa agama-agama besar dunia mewujudkan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan dengan demikian tanggapan yang berbeda terhadap, Yang Nyata dari dalam varian utama cara budaya menjadi manusia; dan bahwa di dalam masing-masing dari mereka transformasi eksistensi manusia dari berpusat pada diri sendiri ke berpusat pada Realitas secara nyata sedang terjadi. Penulis berhipotesis bahwa konsep tersebut

menjadi landasan diskursus filosofis dalam usaha mengkritik ideologi Islamisme sejauh menganalisis dan mengkritisi pemikiran ideologis dalam Islamisme yang menjadi salah satu ancaman dalam kehidupan bersama di Indonesia.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Konsep pluralisme agama John Hick dan Islamisme telah menyita perhatian banyak peneliti. Oleh karena itu studi-studi dan literatur mengenai kedua topik tersebut amat banyak. Berikut ini ditampilkan beberapa sumber yang menjadi referensi utama mengenai konsep pluralisme agama John Hick dan ideologi Islamisme khususnya di Indonesia.

1.6.1 Konsep Pluralisme Agama John Hick

Konsep pluralisme agama John Hick merupakan sebuah gagasan yang memiliki implikasi yang luas baik pada tataran diskursus teoretis maupun dalam praktik relasi antar-umat beragama. Konsep tersebut lahir terutama oleh pengalaman perjumpaan dan hidup bersama dengan tetangganya yang beragama lain ketika berada di Birmingham dan juga oleh pergumulannya dengan pelbagai pandangan filosofis dan teologis kontemporer yang membahas relasi antar-umat beragama.¹⁷ Konsep pluralisme agamanya kerap dinyatakan dalam hipotesis pluralistik.

Hick menguraikan konsep pluralisme agama dalam banyak publikasi, terutama dalam beberapa karya utamanya. Hick, awalnya, menyajikan semacam kerangka filosofis untuk pluralisme agama dalam karyanya *Philosophy of Religion*. Namun, dia tidak membahasnya secara lebih lengkap dan spesifik. Dalam karyanya *Problem of Religious Pluralism*, Hick membahas konsep pluralisme agama dalam kaitannya dengan dua tanggapan lain dalam Kekristenan terhadap agama lain, yakni eksklusivisme dan inklusivisme. Eksklusivisme mengaitkan keselamatan/pembebasan secara eksklusif pada satu tradisi tertentu, sehingga merupakan pasal iman bahwa keselamatan hanya terbatas pada satu kelompok

¹⁷Edmund Kee-Fook Chia, *op. cit.*, hlm. 251.

saja, sedangkan umat manusia lainnya tidak diperhitungkan atau secara eksplisit dikecualikan dari lingkup keselamatan.¹⁸ Berbeda dari itu, inklusivisme menegaskan “bahwa proses penyelamatan terjadi di seluruh dunia, di dalam masing-masing agama besar dunia dan juga di luar agama-agama tersebut; hal itu terjadi karena karya Kristus”.¹⁹ Kaum inklusivis tidak menolak kebenaran dalam agama lain dan juga mengakui keselamatan dalam agama lain. Namun mereka menganggap bahwa agama merekalah yang merangkum kebenaran yang ditemukan dalam agama-agama lain. Hick mengkritik eksklusivisme dan inklusivisme, tetapi menawarkan pluralisme. Penerimaan terhadap pluralisme agama mengandaikan pergeseran paradigma atau biasa disebut Revolusi Copernikan dalam Teologi dari Kekristenan sebagai pusat ke *The Real* sebagai pusat. Dengan demikian, agama-agama merupakan tanggapan yang berbeda-beda terhadap *The Real*.²⁰

Konsep mengenai *The Real* atau Yang Nyata merupakan salah satu kunci dari konsep pluralisme agama John Hick. Agama-agama menurut Hick merupakan persepsi, konsepsi tentang dan dengan demikian tanggapan yang berbeda-beda terhadap *The Real*. Dalam menjelaskan konsep tersebut, Hick menggunakan Epistemologi Immanuel Kant yang membedakan *noumena* dan *fenomena*. *Noumena* mengacu pada, dalam bahasa Jerman, *das Ding an sich* (hal itu sendiri) yang tidak sepenuhnya dapat diketahui melalui pikiran dan perasaan manusia.²¹ Berbeda dari itu, “*phenomena* adalah cara bagaimana kenyataan dialami manusia melalui lensa dan cara pandang mereka yang dikondisikan secara kultural dan historis.”²² Objek hal dalam dirinya sendiri atau realitas itu sendiri tidak dapat diketahui. “Obyek yang diketahui bukanlah *das Ding an sich* melainkan realitas yang sudah direkayasa oleh pengertian kita.”²³

Dalam pembicaraan tentang Allah yang disebutnya *The Real* (Yang Nyata), Hick membedakan *noumena Riil an sich* dan *phenomena Riil subjektif* yang

¹⁸ John Hick, *Problem of Religious Pluralism*, *op. cit.*, hlm. 31.

¹⁹David S. Nah, *Christian Theology and Religious Pluralism* (Cambridge: James Clarke & Co, 2012, hlm. 20.

²⁰Haejong Jie, *op. cit.*, hlm. 22.

²¹Edmund Kee-Fook Chia, *op. cit.*, hlm. 252.

²²*Ibid.*

²³Mathias Daven, “Epistemologi”, *Manuskrip* (Mauwere: STFK Ledalero, 2018), hlm. 101-102.

dialami oleh manusia.²⁴ Yang Nyata dalam dirinya sendiri tidak diketahui. Dia melampaui konsep manusia dan tetap tersembunyi. Dia bahkan tanpa atribut apapun. Semua atribut yang disematkan padanya merupakan konstruksi yang terkondisikan oleh pengalaman dan konsep manusia. Tradisi-tradisi agama besar dunia mengungkapkan Yang Nyata subjektif yaitu pada tataran fenomenal, ketika melukiskan Yang Nyata itu sebagai Yahweh, Trinitas, Allah, Krishna, Wisnu, juga Brahman, Sunyata, dan sebagainya yang dikenal secara mistik, merupakan manifestasi fenomenal dari Yang Nyata yang terjadi dalam wilayah pengalaman keagamaan. Semua ajaran, doktrin dan bahkan klaim-klaim kebenaran tentang Allah beserta keyakinan agama sesungguhnya hanyalah persepsi dan pernyataan fenomenal mengenai Yang Nyata. Perbedaan Hick antara Yang Nyata *noumena* dan *fenomena* amat relevan untuk menjelaskan adanya pelbagai agama. Slengkapnya, pembahasan Hick mengenai pluralisme agama dapat dibaca dalam karyanya *Problem of Religious Pluralism Pluralism* (London: Macmillan Press Ltd., 1985) dan terutama *An Interpretation of Religion; Human Responses to The Tanscenden* (London: Macmillan Press Ltd., 1989).

Selain karya-karya asli John Hick, juga terdapat beberapa tulisan dan kajian yang dilakukan oleh beberapa akademisi. Edmund Kee-Fook Chia dalam buku *Kekeristenan Dunia Bertemu dengan Agama-agama Dunia* menyajikan secara ringkas hipotesis pluralistik dari John Hick. Hal yang menarik adalah bahwa dia mempresentasikan titik tolak Hick dalam memberikan penjelasan mengenai *The Real*, yakni perbedaan yang dibuat oleh Immanuel Kant antara *noumena* dan fenomena.²⁵ Selain itu, kajian menarik terhadap konsep pluralisme agama John Hick dilakukan oleh Monzer J. Mansour dalam tulisannya "Is John Hick's Theory Of Religious Pluralism Philosophically Tenable?". J. Mansour terlebih dahulu menyajikan perjalanan Hick menjadi seorang pluralis dan perkembangan konsep pluralisme agamanya. Setelah itu, dia menyajikan konsep pluralisme agama John Hick secara lebih dalam. Pada bagian akhir, dia memberikan kritik terhadap konsep pluralisme agama John Hick dan juga usulannya. Dia seperti para kritikus lainnya mengkritik Hick karena ketidakonsistenan dan solusinya terhadap klaim

²⁴Edmund Kee-Fook Chia, *loc. cit.*

²⁵ *Ibid.*

kebenaran yang bertentangan dari masing-masing agama dinilai terlalu sederhana.²⁶ Dengan mendalilkan Real an sich yang tak terlukiskan sebagai realitas tertinggi, Hick secara efektif mengeluarkan klaim kebenaran yang bertentangan dari agama-agama besar dengan melucuti mereka dari referensi deskriptif apa pun terhadap Realitas Tertinggi, bertentangan dengan maksud para penyembah agama yang membuat klaim, yang menganggap klaim mereka sebagai referensi literal atau analogis. Selengkapnya, baca Monzer J. Mansour, “Is John Hick’s Theory of Religious Pluralism Philosophically Tenable?” (*Tesis*, Athens, Georgia University, May 2007).

1.6.2 Tentang Ideologi Islamisme di Indonesia

Salah satu tantangan utama dalam kehidupan bersama di Indonesia adalah muncul dan berkembangnya Islamisme. Islamisme bukanlah Islam. Islam adalah agama tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Agama ini berlandas pada Al-Quran dan Hadis. Kaum muslim, sebutan untuk penganut agama ini, diajarkan untuk tunduk atau menyerah kepada Tuhan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islamisme adalah ideologi atau paham yang menjadikan hukum Islam sebagai dasar dalam kehidupan bernegara. Kaum islamis menempatkan Islam bukan hanya sebagai agama melainkan sebagai ideologi politik. Bassam Tibi dalam bukunya *Islamism and Islam* membedakan secara tajam antara iman Islam dan Islamisme. Tidak ada keraguan bahwa banyak Islamis memegang keyakinan tulus bahwa Islamisme mereka adalah Islam sejati. Kenyataannya, bagaimanapun, Islamisme berasal dari interpretasi politik Islam: ia tidak didasarkan pada keyakinan agama Islam tetapi pada penggunaan ideologis agama dalam ranah politik.²⁷

Islamisme sebetulnya telah lama muncul bahkan sejak awal perkembangan Islam. Penulis dalam karya ilmiah sebelumnya mengkategorikan perkembangan Islamisme ke dalam Islamisme klasik dan modern. Islamisme klasik disebut juga Islamisme pra-modern yang secara khusus merujuk pada kelompok Khawarij

²⁶Monzer J. Mansour, “Is John Hick’s Theory of Religious Pluralism Philosophically Tenable?” (*Tesis*, Athens, Georgia University, May 2007), hlm. 88.

²⁷Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (America: Yale University Press, 2012), hlm. 1.

(675) dan gerakan pemurnian yang diusung Ibnu Taimiyyah (1263-1328) yang kemudian mempengaruhi gerakan Wahabiyah yang muncul pada pertengahan abad ke-18.²⁸ Sementara itu, munculnya Islamisme modern sebetulnya tidak terlepas dari pengaruh kedua ideologi fundamentalis Mesir, Hassan Al-Banna dan Sayyid Qutb yang cukup berhasil dalam menyebarkan paham-paham Islam radikal. Selanjutnya, baca, Hilarius Yancen Omas, “Fundamentalisme Islam di Indonesia dan Intrusi Ruang Antara dalam Terang Pemikiran Politik Hannah Arendt” (Skripsi, STFK Ledalero, Maumere, 2021).

Kajian terhadap Islamisme di Indonesia dapat ditemukan dalam artikel-artikel Mathias Daven. Dalam artikel “Memahami Pemikiran Ideologis dalam Islamisme Radikal” dia memperlihatkan pentingnya sebuah diskursus terbuka mengenai ideologi Islamisme radikal dengan tujuan untuk membedah pemikiran ideologis kelompok radikal.²⁹ Islamisme pertama-tama mesti dipahami sebagai ideologi politik yang menjadikan Islam sebagai dasar dalam mengatur dan mengorientasikan kehidupan bersama. Mathias Daven terlebih dahulu menguraikan radikalisme Islam di Indonesia, menegaskan Islamisme sebagai Totalitarianisme Abad XXI, dan diikuti dengan penilaian kritis terhadap pemikiran ideologis dalam Islamisme radikal. Dia memperlihatkan lima struktur pemikiran ideologis yang patut dicermati, yakni menyangkut problem klaim memiliki kebenaran absolut, klaim pengetahuan eliter-otoriter, tendensi radikalisme alternatif, rigorisme dualistis (skema kawan-lawan), dan totalitas monistis. Selengkapnya, baca Mathias Daven, “Memahami Pemikiran Ideologis dalam Islamisme Radikal” (Jurnal Ledalero, Vol. 17, No. 7, Juni 2018).

Dalam artikel berjudul “Politik atas Nama Allah”, Mathias Daven menganalisis dan memperlihatkan konsekuensi pemikiran ideologis dalam Islamisme bagi pemahaman politik. Bahaya pemikiran ideologis bagi politik kenegaraan terletak dalam anggapan bahwa pandangan politik merupakan kebenaran. Bila politik kenegaraan diselenggarakan atas dasar klaim kebenaran, maka para pemilik kebenaran memetakan masyarakat ke dalam skema “benar-

²⁸Hilarius Yancen Omas, “Fundamentalisme Islam di Indonesia dan Intrusi Ruang Antara dalam Terang Pemikiran Politik Hannah Arendt” (Skripsi, STFK Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 23-29.

²⁹Mathias Daven, “Memahami Pemikiran Ideologis dalam Islamisme Radikal”, *op. cit.*, hlm. 31.

salah” dan dengan demikian merasa terlegitimasi untuk mengabaikan – seperlunya menindas atau melenyapkan – mereka yang salah.³⁰ Selain itu, dia menjelaskan pentingnya tugas politik kenegaraan. Hal yang hendak ditegaskan di sini adalah bahwa tugas politik kenegaraan tidak lagi terletak dalam urusan kebenaran melainkan dalam usaha menjamin hidup bersama secara damai dalam kebebasan dan keadilan dari orang-orang yang mempunyai latar belakang keagamaan dan keyakinan yang berbeda dan bertekad membangun suatu negara bersama.³¹ Namun, hal yang amat menarik dalam artikel ini adalah bahwa penulis memperlihatkan sarana dan tujuan perjuangan dalam Islamisme di Indonesia. Sekurang-kurangnya ada empat unsur perjuangan yang hendak diraih dalam Islamisme, yakni penetapan hukum Islam sebagai tonggak pedoman arah dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara; usaha untuk memberlakukan hukum Allah tidak saja bagi umat muslim di Timur Tengah, melainkan mencakup seluruh umat manusia; memuat agenda penguatan identitas umma melalui isolasi diri dari pengaruh asing; dan instrumentalisasi Islam sebagai sarana legitimasi kekuasaan politik. Walau empat jenis target perjuangan tersebut menyatukan semua kaum muslim fundamentalis, namun tak dapat diingkari bahwa Islamisme amat ditandai oleh pluralitas internal terutama mengenai cara dan sarana yang ditempuh dan digunakan. Selengkapnya, baca Mathias Daven, “Politik Atas Nama Allah” dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger (ed.), *Hidup: Sebuah Pertanyaan, Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019).

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi ke dalam lima bab. Bab 1 berisi pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan secara khusus konteks dan persoalan pokok yang melatarbelakangi seluruh uraian dalam tesis ini. Selain itu juga, pada bab yang sama penulis memasukkan rumusan masalah, tujuan penulisan yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, metode penelitian yang digunakan dan

³⁰Mathias Daven, “Politik Atas Nama Allah” dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger (ed.), *Hidup: Sebuah Pertanyaan, Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 97.

³¹ *Ibid.*

sistematika penulisan. Bab 2 berisi riwayat hidup dan konsep pluralisme agama John Hick. Penulis pada bab ini mempresentasikan biografi intelektual John Hick (latar belakang pengalaman dan pemahamannya), karya-karya dan konsep-konsep intinya mengenai pluralisme agama yang dijelaskannya dalam hipotesis pluralistik. Bab 3 berisi konsep Ideologi Islamisme dan perkembangannya di Indonesia. Penulis akan mengulas pengertian seputar Islamisme, Islam dan fundamentalisme; latar belakang historis muncul dan berkembangnya Islamisme; pemikiran ideologis dalam Islamisme; dan Islamisme di Indonesia yang meliputi jejak Islamisme dalam Sejarah Indonesia dan Tujuan, metode dan saran perjuangan kaum Islamis di Indonesia. Bab 4 berisi aplikasi konsep pluralisme John Hick dalam mengkritisi ideologi islamisme di Indonesia. Pada bagian ini, penulis memperlihatkan sejauh mana konsep John Hick mengkritisi ideologi Islamisme yang menjadi tantangan dalam kehidupan bersama di Indonesia. Bab 5 adalah penutup. Pada bagian ini, penulis membuat kesimpulan atas seluruh uraian dalam tulisan ini dan juga memberikan beberapa saran.